

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pondok Pesantren Sirojussa'adah Bojong Baraja berfokus pada pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang sangat ditekankan serta dilatih di pesantren ini adalah kemampuan berbicara di depan umum, yang merupakan aspek penting dalam dakwah.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggelar kegiatan Haflatul Imtihan, kegiatan ini merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dan sarat makna. Haflatul Imtihan, yang secara harfiah berarti perayaan ujian, Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menulis teks pidato serta menyampaikannya di hadapan audiens. Kegiatan haflatul imtihan juga momentum penting dalam pembelajaran dakwah dan sebagai ajang bagi santri untuk mengasah kemampuan berbicara mereka. Meskipun kegiatan ini sudah menjadi tradisi di pesantren, banyak santri yang masih merasa kesulitan dalam menulis pidato yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah melalui kegiatan menulis dan kegiatan berpidato oleh para santri. Di Pondok Pesantren Sirojussa'adah, kegiatan ini telah menjadi agenda rutin yang sering diadakan setidaknya empat kali dalam setahun, yang melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari santri, ustadz, alumni hingga semua warga dan pengurus pondok.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai dinamika yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait teknik penulisan teks pidato yang digunakan oleh para santri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman santri tentang tata cara penulisan teks pidato yang sesuai dengan ketentuan. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik penulisan yang tepat, hasil pidato sering kali tidak dapat menyampaikan pesan dengan maksimal. Selain itu, santri juga sering merasa cemas atau kurang percaya diri saat tampil di depan audiens.

Beberapa santri cenderung meniru teks pidato yang sudah ada tanpa melakukan penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan audiens. Selain itu, penggunaan bahasa yang kaku dan kurang variatif juga menjadi kendala tersendiri dalam penyampaian pesan secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam mengenai teknik penulisan teks pidato santri, khususnya dalam konteks Haflatul Imtihan di pesantren tersebut.

Hal ini diperkuat dan dibuktikan oleh sebuah artikel di media online yang di publish oleh National Social Anxiety Center menjelaskan Survei yang dilakukan oleh National Institute of Mental Health (NIMH, 2020:124) menunjukkan bahwa sekitar 75% orang merasa cemas saat berbicara di depan umum, dan hal ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya persiapan, salah satunya adalah tidak maksimalnya dalam membuat Teks, bahkan tidak mempersiapkan sama sekali Teks Pidato tersebut. Fenomena serupa juga banyak terjadi di kalangan santri yang merasa gugup dan tidak percaya diri karena kebingungan serta tidak berlatih dalam menyusun naskah pidato sebelumnya.

Oleh karena itu, kegiatan penulisan dan penyampaian pidato di pesantren ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri, baik dalam konteks dakwah. Menulis teks pidato menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren, para santri tidak hanya diajarkan untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang jelas dan persuasif. Kemampuan menulis pidato yang baik sangat penting, karena selain harus menyampaikan pesan dengan tepat, pidato juga harus menarik dan dapat memengaruhi audiens.

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk merancang gagasan secara logis dan menyusun kalimat yang dapat menggugah perasaan audiens, yang pada gilirannya akan memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, menulis teks pidato menjadi aktivitas yang penting yang harus di latih dalam proses pembelajaran di pesantren, agar santri dapat belajar merancang pidato yang tidak hanya berbobot secara ilmiah, tetapi juga memiliki daya tarik emosional.

Penulisan pidato dalam kegiatan dakwah harus mampu menggugah emosi audiens agar pesan yang disampaikan dapat lebih berkesan dan diterima dengan baik. Dalam hal ini, menulis pidato yang berbasis pada komunikasi performatif sangat relevan. Penulisan pidato yang performatif mengutamakan penggunaan bahasa yang kreatif dan retorik, yang bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional antara pembicara dan audiens.

Littlejohn dan Karen A. Foss (2016:893) menjelaskan bahwa pidato yang performatif harus mampu mempengaruhi perasaan audiens, sehingga pesan dakwah

dapat lebih efektif dan berkesan. Oleh karena itu, teknik penulisan pidato dalam konteks dakwah harus tidak hanya fokus pada aspek struktural, tetapi juga pada aspek emosional dan psikologis audiens.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang penulisan pidato, terutama dalam konteks pendidikan. Kiki Fatmala (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato dengan Metode Drill and Practice" menunjukkan bahwa metode drill and practice efektif dalam membantu siswa menguasai teknik penulisan yang terstruktur. Namun, penelitian ini lebih banyak membahas aspek teknis penulisan pidato di tingkat sekolah menengah, dan tidak membahas penerapan teknik penulisan pidato yang berbasis performatif dalam konteks dakwah.

Penelitian lain oleh Eli Siti Nuriah dan Udin Juhrodin (2022) yang berjudul "Tradisi Pidato Bagi Santri pada Peringatan Isra Mi'raj dalam Perspektif Istihsan" mengkaji tradisi pidato di kalangan santri dalam rangka memperingati Isra Mi'raj. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pidato tersebut, tetapi belum membahas secara rinci mengenai teknik penulisan pidato yang dapat meningkatkan efektivitas dakwah.

Masalah utama yang dihadapi oleh santri adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menulis pidato yang berbasis pada teknik performatif yang dapat meningkatkan kualitas penyampaian dakwah. Tanpa penguasaan teknik penulisan yang baik, pidato yang disampaikan cenderung tidak dapat menggugah audiens dan tidak mencapai tujuan dakwah dengan optimal. Oleh karena itu, sangat

penting bagi santri untuk memahami teknik penulisan pidato yang berbasis performatif, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan lebih mendalam oleh audiens.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berjudul “*Teknik Penulisan Teks Pidato Santri Dalam Kegiatan Haflatul Imtihan (Studi Deskriptif Performative Writing pada Teks Pidato Santri Di Pondok Pesantren Sirojussa’adah Bojong Baraja Kabupaten Bandung)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik penulisan performatif dalam penulisan teks pidato oleh santri, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dakwah dan kualitas komunikasi di kalangan santri di lingkungan pesantren.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan bahasan yang telah dipaparkan di atas, yang akan menjadi fokus kajian dari penelitian ini di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Penerapan menulis *Artistic writing* dan *Constitutive writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa’adah?
2. Bagaimana Proses Penerapan menulis *Empathic writing* dan *Situational writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa’adah?
3. Bagaimana Proses Penerapan menulis *Playful writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa’adah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini, meneliti teknik karakteristik Penulisan Performatif dalam penyusunan naskah yang bisa di uraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui Proses Penerapan menulis *Artistic writing* dan *Constitutive writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah?
2. Mengetahui Proses Penerapan menulis *Empathic writing* dan *Situational writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah?
3. Mengetahui Proses Penerapan menulis *Playful writing* dalam teks pidato santri pada kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat secara akademis bagi bidang ilmu dakwah Islam dan kajian jurusan komunikasi dan penyiaran islam, khususnya dalam ranah keterampilan menulis (*Kitabah*) dalam naskah pidato santri dalam kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah. Hal ini menjadi sebuah Tradisi kebaikan dan termasuk dalam Khitobah Ta'tsiriyah di Pesantren seluruh Indonesia. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat

memberikan manfaat bagi peningkatan ilmu retorika santri khususnya dalam strategi pelatihan Pidato.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai sarana evaluasi bagi lembaga Pondok Pesantren dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan penulisan naskah pidato dalam kegiatan hari besar Islam. Hal ini bertujuan agar penerapan ilmu retorika dapat dilakukan dengan lebih optimal melalui persiapan yang matang dalam pembuatan naskah oleh para santri. Selain itu, penelitian ini juga menjadi wujud implementasi bagi mahasiswa KPI dalam menerapkan ilmu retorika yang telah mereka pelajari.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoritis

Performative Writing merupakan sebuah pendekatan dalam metodologi riset komunikasi yang tidak hanya menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga menggali lebih dalam dengan tujuan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca. Tulisan performatif berusaha menyampaikan makna yang melampaui sekadar informasi atau argumen, sehingga dapat membentuk pemahaman baru dan merangsang emosi. Littlejohn dan Karen A. Foss (2016:893) menggambarkan penulisan ini sebagai bentuk komunikasi yang berfokus pada interaksi antara teks dan pembaca. Tulisan performatif tidak hanya mengungkapkan hasil penelitian,

tetapi juga membentuk pengalaman yang dapat memperkaya pandangan atau realitas pembaca.

Teori *Performative Writing* mendasari penulisan pada asumsi bahwa bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Bahasa dalam hal ini memiliki sifat performatif, yakni tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga menghasilkan dampak yang dapat menciptakan pengalaman baru bagi pembaca. Setiap kata dan kalimat yang ditulis memiliki kekuatan untuk merangsang perasaan serta merespons secara intelektual, menciptakan interaksi yang lebih dalam. Austin (1962:1) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai tindakan yang menghasilkan efek konkret dalam komunikasi, memperkuat pandangan bahwa tulisan bukan sekadar informasi yang objektif, tetapi juga sebuah tindakan yang memiliki dampak emosional dan intelektual.

Penulisan performatif berupaya mengundang pembaca untuk berinteraksi secara aktif dengan teks, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Sebagaimana dikatakan oleh Littlejohn dan Foss (2016:894), tulisan dalam bentuk ini berfungsi untuk menciptakan ruang bagi pembaca untuk membangun pemahaman baru melalui pengalaman mereka sendiri selama membaca. Hal ini menjadikan teks dalam kerangka performatif lebih dari sekadar data, tetapi juga sarana untuk menghasilkan makna yang mendalam dan berkelanjutan.

Tulisan performatif juga menekankan pentingnya keterhubungan antara emosi dan logika. Tidak hanya bertujuan memberikan informasi secara rasional, tulisan ini juga berusaha menyentuh perasaan pembaca, menciptakan resonansi emosional yang memperkaya pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan. Littlejohn

dan Foss (2016:895) menegaskan bahwa penulisan performatif berupaya berbicara kepada perasaan pembaca, membuka ruang bagi mereka untuk merasakan dan menghayati teks dengan lebih mendalam.

Teori *Performative Writing* yang dikemukakan oleh Littlejohn dan Karen A. Foss (2016) menjelaskan lima karakteristik utama yang membentuk penulisan ini. Setiap karakteristik ini memberi dampak berbeda pada cara pembaca berinteraksi dengan teks dan bagaimana tulisan itu memengaruhi mereka.

Penulisan yang berseni merupakan karakteristik pertama yang sangat mendalam dalam *Performative Writing*. Tulisan ini memperhatikan elemen artistik dalam bahasa yang digunakan, di mana tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara rasional, tetapi juga untuk menggugah perasaan pembaca. Dengan menggunakan bahasa yang indah, penulis berusaha membawa pembaca ke dalam dunia teks yang penuh makna, di mana mereka tidak hanya mengerti, tetapi merasakan setiap pesan yang disampaikan. Littlejohn dan Foss (2016:894) menyatakan bahwa penulisan yang berseni ini mengajak pembaca untuk terlibat secara emosional, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami pada tingkat yang lebih dalam dan menyentuh.

Penulisan konstitutif adalah karakteristik kedua yang mencerminkan peran aktif teks dalam membentuk pengalaman dan makna. Dalam penulisan ini, teks tidak hanya menggambarkan kenyataan atau fakta, tetapi berusaha menciptakan realitas baru bagi pembaca. Pembaca diundang untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda dan merasakan pengalaman yang disampaikan, seolah-olah mereka mengalaminya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Littlejohn dan Foss

(2016:894) yang menekankan bahwa tulisan performatif membuka ruang bagi pembaca untuk berkolaborasi dalam menciptakan makna yang lebih mendalam.

Gaya penulisan empatik menjadi karakteristik penting berikutnya dalam *Performative Writing*. Penulisan ini berusaha untuk menghubungkan pembaca dengan penulis melalui elemen emosional. Pembaca tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga merasakan ikatan emosional dengan isi tulisan. Penulis mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh penulis, sehingga tercipta sebuah ruang untuk bertukar pikiran dan memperluas pemahaman secara emosional. Littlejohn dan Foss (2016:895) menjelaskan bahwa penulisan empatik membuka kesempatan bagi pembaca untuk merespons teks dengan cara yang lebih personal dan emosional.

Penulisan situasional menekankan pentingnya konteks dalam penulisan performatif. Setiap tulisan harus sensitif terhadap keadaan, waktu, tempat, dan hubungan yang ada dalam konteks penulisan. Teks tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang relevan dengan kondisi tertentu. Dengan menggunakan teknik seperti repetisi atau pengulangan kata, penulis dapat memperdalam makna dan memberikan kedalaman pada pesan yang ingin disampaikan. Littlejohn dan Foss (2016:894) menekankan bahwa penulisan situasional ini membuat teks terasa lebih hidup dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Karakteristik terakhir adalah penulisan playful, yang melibatkan unsur permainan dalam gaya dan tema yang digunakan. Penulisan ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dengan cara yang dinamis dan kreatif, menjadikan teks lebih hidup dan menarik. Unsur playful memberi kesempatan bagi penulis untuk

mempengaruhi pembaca dengan cara yang menyenangkan, tetapi tetap mempertahankan fokus pada pesan yang ingin disampaikan. Littlejohn dan Foss (2016:895) menyebutkan bahwa penulisan playful ini tidak hanya menarik, tetapi juga mempertahankan relevansi dan tujuan yang ingin dicapai melalui teks.

2. Kerangka Konseptual

Penulisan teks pidato dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah, memainkan peran penting dalam konteks dakwah dan pendidikan karakter bagi para santri. Kegiatan pidato di pesantren lebih dari sekadar berbicara di depan umum; ia menjadi sarana untuk melatih santri dalam mengembangkan kemampuan berargumentasi, berkomunikasi secara efektif, serta menyerap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penulisan pidato yang baik memerlukan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional, sesuai dengan teori *Performative Writing* yang relevan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi audiens.

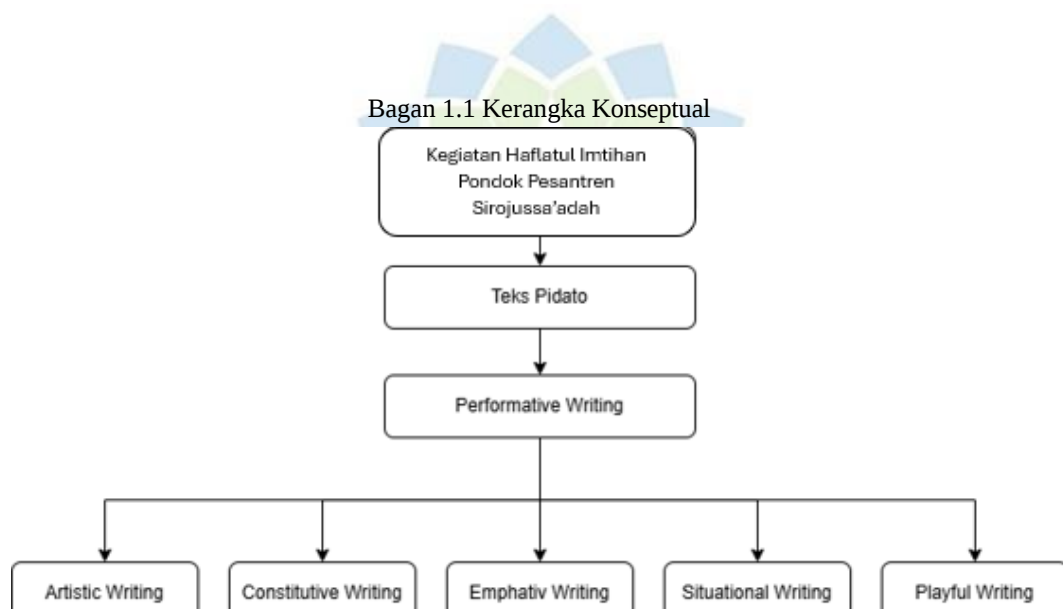
Haflatul Imtihan, merupakan sebuah tradisi yang biasa di laksanakan di pesantren diseluruh indonesia, dalam acara ini tergambarkan sebuah kegembiraan yang sangat mencolok, acara ini bukan hanya sebagai kultur bagi pesantren dan masyarakat, tetapi dapat menjadi sumber spiritual bagi santri, wali santri dan masyarakat sekitar untuk bersilaturahmi dengan guru-guru dari putra-putri mereka, kegiatan ini juga sebagai sarana untuk menampilkan hasil kemampuan belajar santri untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pidato yang disampaikan oleh santri pada acara ini menjadi sarana untuk menggugah audiens agar lebih memahami dan merenungkan pesan-pesan tersebut. Di Pesantren Sirojussa'adah Bojong Baraja,

kegiatan ini melibatkan santri dalam menyusun dan menyampaikan pidato sebagai bagian dari pelatihan berbicara dan dakwah.

Pendekatan *Performative Writing* dalam penulisan naskah pidato berfungsi untuk lebih dari sekadar menyampaikan informasi, melainkan untuk mengonversi teks menjadi pengalaman emosional yang dapat memengaruhi audiens secara mendalam. Teknik ini menekankan pada penciptaan struktur pidato yang tidak hanya menarik secara informatif, tetapi juga menggugah perasaan. Proses penulisan pidato melibatkan pembentukan alur yang dimulai dengan pendahuluan yang menarik perhatian, dilanjutkan dengan konflik yang relevan, klimaks yang menginspirasi, dan solusi yang menyampaikan pesan utama dengan kuat. Pendekatan ini dapat membantu santri untuk menyusun pidato yang mampu mengarahkan audiens pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dakwah agama islam.

Menurut Jhon I. Warren (1996), penulisan performatif memiliki lima karakteristik: berseni, konstitutif, empatik, situasional, dan playful. Karakteristik-karakteristik ini memberikan dasar yang sangat relevan untuk penulisan pidato, terutama dalam konteks kegiatan dakwah di pesantren. Karakteristik berseni mengarah pada kreativitas dalam menyusun teks agar menarik dan enak dibaca, sedangkan empatik menuntut agar pidato mampu menyentuh emosi audiens. Selain itu, pidato harus konstitutif, yaitu membentuk dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, serta situasional, yang berarti pidato harus disesuaikan dengan audiens dan konteks acara yang diadakan.

Melalui penerapan teori *Performative Writing* dalam penulisan naskah pidato, santri di Pesantren Sirojussa'adah diajak untuk tidak hanya mempelajari teknik berbicara, tetapi juga untuk memahami cara menulis pidato yang dapat menggugah perasaan dan menginspirasi audiens. Dengan demikian, Acara Haflatul Imtihan ini bukan hanya menjadi momen untuk hiburan semata, tetapi juga sarana yang mendidik santri untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif dalam dakwah dan pendidikan karakter.



F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan KP / JL. Bojong Baraja, RT. 01/ RW. 06, Desa Haurpugur, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa

Barat, tepatnya di Yayasan dan Pesantren Modern Sirojussa'adah. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan keterampilan praktis, bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan berbicara dan sosial. Penelitian ini berfokus pada teknik penulisan pidato dalam kegiatan dakwah, khususnya pada Kegiatan Haflatul Imtihan pada tahun 2025, sebagai bagian dari pembelajaran dakwah bagi para santri di pesantren tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuan dalam paradigma ini bersifat subjektif, muncul sebagai hasil dari pengalaman serta makna yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu (Bakhri & Hanubun, 2019: 3-4).

Konsep makna dan interpretasi menjadi elemen utama dalam pendekatan ini, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana individu atau kelompok mengkonstruksi makna dari fenomena yang mereka.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dengan cara menafsirkan makna yang terkandung dalam interaksi, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian.

Penelitian kualitatif berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi subjektif dari pikiran individu yang

diteliti, bukan hanya sebagai penafsiran terhadap fakta yang ada (Moleong, 2006: 4). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengkaji *performative writing* dalam penulisan teks pidato santri, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang terjadi dalam konteks pondok pesantren.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Putra (2021) mengemukakan bahwa Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam maupu fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan deskriptif karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, serta memungkinkan peneliti untuk menggali proses dan makna yang terkait dengan fenomena tersebut. Metode Deskriptif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami pengalaman mendalam dari individu atau kelompok dalam konteks yang spesifik (Rukajat, 2018: 14). Teknik pengumpulan data dalam metode deskriptif ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Putra, 2021).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Hadi, 2015: 91). Data ini dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan observasi yang mendukung analisis fenomena dalam konteks sosial.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yakni informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap santri, guru dan pengurus Pondok Pesantren Sirojussa'adah.

Arikunto (2010: 172) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari subjek atau objek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam konteks ini, data primer mencakup wawancara dengan santri yang terlibat dalam penulisan dan penyampaian pidato pada kegiatan Haflatul Imtihan, guru serta pengurus pondok pesantren yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, arsip, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Arikunto (2010: 172) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data yang

diperoleh dari sumber yang tidak langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti, namun memberikan informasi yang mendukung.

Dalam penelitian ini, data sekunder dapat berupa dokumen seperti naskah pidato santri yang telah disampaikan dalam kegiatan Hamlatul Imtihan, catatan kegiatan terdahulu, atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *performative writing* dalam konteks pesantren.

5. Informan atau Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini mengacu pada pembagian yang dikemukakan oleh Bagong Sutoyo dalam Suyanto (2005: 172). Ada tiga jenis informan yang akan terlibat dalam penelitian ini, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Mereka memiliki informasi penting yang sangat diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, Satu Guru Pondok Pesantren Sirojussa'adah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Haflatul Imtihan akan menjadi informan kunci.

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, dua orang santri yang secara aktif terlibat dalam penulisan dan penyampaian pidato pada kegiatan Haflatul Imtihan menjadi informan utama.

Pembagian informan atau unit analisis berdasarkan kategori ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta memberikan berbagai perspektif mengenai

praktik *performative writing* dalam penulisan teks pidato santri pada Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren Sirojussa'adah.

Tabel 1.1 Penentuan Informan atau Unit Analisis

Jenis Informan/Unit Analisis	Peran atau Keterlibatan
Informan Kunci	Satu orang guru Pondok Pesantren Sirojussa'adah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Haflatul Imtihan.
Informan Utama	Dua orang Santri dan yang terlibat langsung dalam penulisan dan penyampaian pidato pada kegiatan Haflatul Imtihan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lingkungan aslinya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan situasi yang terjadi secara real-time. Sugiyono (2020: 109) menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang holistik mengenai suatu fenomena dengan cara mengamati perilaku, aktivitas, atau interaksi yang sedang berlangsung dalam setting natural.

Dengan demikian, observasi memberi peneliti kesempatan untuk memperoleh data faktual mengenai situasi yang sulit diperoleh melalui teknik lain. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020: 109), observasi memberi peneliti akses langsung terhadap peristiwa yang terjadi, memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks sosial.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Arikunto (2010) mendefinisikan wawancara sebagai metode untuk memperoleh data melalui percakapan yang terstruktur dengan informan, yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih terperinci mengenai topik yang sedang diteliti. Sugiyono (2020: 114) menyebutkan bahwa wawancara adalah suatu pertemuan dua pihak yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang lebih mendalam tentang topik tertentu, memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait dengan isu yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data mengacu pada pengumpulan informasi yang sudah tercatat dalam bentuk tulisan, gambar, foto, atau arsip lainnya. Sugiyono (2020: 124) menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari catatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, foto, ataupun karya monumental lainnya.

Teknik ini sangat berguna untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai referensi atau bukti pendukung dalam penelitian, seperti arsip kegiatan, laporan tertulis, atau rekaman yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dokumentasi memberikan peneliti akses ke data yang telah tersimpan dan memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap peristiwa atau fenomena yang sudah berlangsung.

1. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Salah satu teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2019: 369), triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang ada.

Triangulasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah *triangulasi sumber*, di mana peneliti membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya informan yang berbeda atau berbagai jenis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan. Selain itu, ada pula *triangulasi teknik*, yang menguji data yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan relevan dengan topik penelitian. Terakhir, *triangulasi waktu* dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi informasi dalam kondisi yang berbeda. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat apakah fenomena yang diteliti tetap konsisten dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Salah satu teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2019: 369), triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang ada.

Triangulasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah *triangulasi sumber*, di mana peneliti membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya informan yang berbeda atau berbagai jenis data.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan. Selain itu, ada pula *triangulasi teknik*, yang menguji data

yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan relevan dengan topik penelitian. Terakhir, *triangulasi waktu* dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi informasi dalam kondisi yang berbeda.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat apakah fenomena yang diteliti tetap konsisten dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif, dimulai sejak pengumpulan data hingga data tersebut dianggap jenuh. Sugiyono (2018: 246-249) mengemukakan bahwa model analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses ini mencakup tiga tahapan utama yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah *reduksi data*, di mana peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang tidak relevan atau kurang signifikan akan dibuang, sehingga peneliti dapat lebih fokus pada informasi yang paling penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, peneliti melanjutkan ke tahap *penyajian data*. Pada tahap

ini, data yang telah dipilih dan diproses disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi, tabel, grafik, atau matriks. Penyajian data yang jelas memungkinkan peneliti untuk memahami pola atau temuan yang ada dan memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Tahap terakhir adalah *penarikan kesimpulan dan verifikasi*. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi dengan memeriksa konsistensinya dengan data yang ada. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memang didasarkan pada data yang valid dan dapat dipercaya. Proses ini dilakukan secara siklik dan berulang, di mana peneliti terus melakukan analisis dan verifikasi sampai mendapatkan kesimpulan akhir yang sahih dan mencerminkan realitas yang diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian mengenai penulisan teks pidato, berbagai penelitian sebelumnya telah membahas beragam pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menyampaikan pidato. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya teknik penulisan yang efektif dalam mendukung kemampuan berbicara di depan umum, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan.

Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran yang beragam mengenai metode dan teori yang diterapkan dalam pengajaran pidato, baik dalam lingkungan sekolah maupun pesantren. Meskipun terdapat kesamaan dalam fokus untuk meningkatkan keterampilan berpidato, setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda-beda, baik dalam hal objek penelitian, metode yang digunakan, maupun teori yang diterapkan.

Penelitian pertama yang relevan adalah oleh Kiki Fatmala (2018), yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato dengan Metode Drill and Practice pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Bone Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato pada siswa dengan menggunakan metode drill and practice. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam membantu siswa menguasai teknik penulisan pidato yang terstruktur. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam fokus pada peningkatan kemampuan menulis pidato, pendekatan yang digunakan berbeda, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis teks pidato secara lebih mendalam dan mengeksplorasi aspek dakwah yang terkandung dalam teks tersebut.

Penelitian yang ke dua, penelitian oleh Eli Siti Nuriah dan Udin Juhrocin (2022) berjudul “Tradisi Pidato Bagi Santri pada Peringatan Isra Mi’raj dalam Perspektif Istihsan” memberikan perspektif yang berbeda dengan menyoroti tradisi pidato santri pada kegiatan Isra Mi’raj. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana tradisi pidato di pesantren menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Temuan utama menunjukkan bahwa pidato santri mengandung nilai-nilai keislaman yang penting dalam memperingati peristiwa Isra Mi’raj.

Meskipun memiliki kesamaan dalam topik dakwah, penelitian ini berbeda karena tidak meneliti teks pidato secara spesifik dan lebih berfokus pada tradisi pidato secara umum di pesantren, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dengan menganalisis teks pidato dalam konteks dakwah teologis.

Penelitian yang ke tiga, penelitian yang dilakukan oleh Sara Smits Keeney (2014) dengan judul “*Performative Writing as Tool for Social Change*” bila di

terjemahkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan “Menulis Performatif sebagai Alat Perubahan Sosial” penelitian ini membahas bagaimana teknik *performative Writing* dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial.

Hal ini mencakup teknik dan strategi yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mempengaruhi audiens melalui narasi yang kreatif dan interaktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, Objek penelitian dalam jurnal ini mencakup berbagai bentuk penulisan performatif, termasuk puisi, prosa, dan narasi multimedia, serta menganalisis karya-karya yang mengangkat isu-isu sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan hak asasi manusia.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Ng. Alif Afifah A (2023) dengan judul “Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)” mengangkat topik mengenai pengembangan kemampuan public speaking santri melalui kegiatan muhadharah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali strategi pesantren dalam melatih kemampuan berbicara di depan umum. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri, namun penelitian ini tidak membahas naskah pidato secara khusus. Fokusnya lebih kepada pengembangan kemampuan berbicara publik, berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti penulisan teks pidato sebagai bagian dari dakwah.

Kemudian penelitian yang ke lima, penelitian oleh Sapta Wiguna, Yummna Rasyid, dan Asti Purbarini (2020) berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis

Naskah Pidato melalui Model Problem Based Learning” berfokus pada peningkatan keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis pidato dengan cara yang lebih terstruktur dan interaktif. Penelitian ini relevan dengan penelitian ini dalam hal meningkatkan keterampilan menulis pidato, namun menggunakan metode kuantitatif yang berbeda dalam mengukur efektivitas model pembelajaran, sementara penelitian ini lebih menekankan pada analisis wacana dalam teks pidato dakwah.

Penelitian ke enam, penelitian yang dilakukan oleh Pipi Murfiza (2023) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Konseptual pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya” juga berfokus pada peningkatan keterampilan menulis pidato, tetapi dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini menemukan bahwa metode Discovery Learning efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam menulis naskah pidato.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti pada tahun 2020 dalam jurnalnya yang berjudul “Keterampilan Menulis Pidato Santri dalam Kegiatan Haflatul Imtihan” sama dengan penelitian-penelitian relevan yang sebelumnya, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana tradisi pidato di pesantren menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Temuan utama menunjukkan bahwa pidato santri mengandung nilai-nilai keislaman yang penting dalam Acara yang sudah menjadi tradisi di pesantren,

namun dipenelitian ini hanya menjelaskan apakah kegiatan pidato bisa menyampaikan pesan dakwah dalam kegiatan Haflatul Imtihan, tetapi tidak meneliti struktur teks dan gaya penulisannya.

Penelitian Terakhir yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2024) yang berjudul “Teknik Penyusunan Naskah Pidato Santri pada kegiatan Mudhadarah Santri (Studi Deskriptif Santri dipondok Pesantren Modern Al-Basyariyah 2 Kab. Bandung”.Memiliki kesamaan dalam Teori dan Metode tetapi Lokasi, Acara/ Event berbeda, di penelitian tersebut membahas apakah ada unsur performative writing dalam teks Pidato, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menjelaskan bagaimana praktik Penerapan Performative Writing dalam tatacara menulis.

Meskipun ada kesamaan dalam topik peningkatan keterampilan menulis pidato, penelitian berfokus pada metode pembelajaran, sementara penelitian ini menggunakan analisis mendalam terhadap teks pidato dalam konteks dakwah Islam.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kiki Fatmala (2018, Skripsi)	Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato dengan Metode Drill and Practice pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Bone Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone	Meneliti teks pidato dan upaya meningkatkan kemampuan dalam menulis pidato	Objek penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian berbeda
2	Eli Siti Nuriah, Udin Juhrodin (2022, Jurnal)	Tradisi Pidato Bagi Santri pada Peringatan Isra Mi'raj dalam Perspektif Istihsan	Meneliti tradisi pidato santri pada kegiatan Isra Mi'raj; menggunakan metode kualitatif deskriptif	Tidak meneliti teks pidato secara spesifik, teori yang digunakan berbeda
3	Ng. Alif Afifah A (2023, Skripsi)	Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)	Meneliti kegiatan pesantren yang berhubungan dengan pidato	Objek penelitian berbeda, metode berbeda, fokus pada strategi pengembangan kemampuan berbicara publik tanpa membahas teks pidato

4	Sapta Wiguna, dkk (2020, Jurnal)	Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato melalui Model Problem Based Learning	Meneliti cara meningkatkan keterampilan dalam menulis pidato dengan metode problembased learning	Objek, metode, dan teori yang digunakan berbeda
5	Pipi Murfiza (2023, Skripsi)	Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Konseptual pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya	Meneliti keterampilan menulis naskah pidato, metode penelitian sama	Objek dan teori yang digunakan berbeda
6	Sara Smits Keeney (2014) Jurnal	“Performative Writing as Tool for Social Change” bila di terjemahkan dalam bahasa indonesia bisa diartikan “Menulis Performatif sebagai Alat Perubahan Sosial”	Menggunakan Teori yang sama yaitu teori Performative Writing untuk meneliti sebuah tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens, metode yang sama dengan metode Kualitatif	Berbeda dalam objek penelitian, serta pendekatan yang berbeda
7	Yulianti (2020) Jurnal	Keterampilan Menulis Pidato Santri dalam Kegiatan Haflatul Imtihan	Meneliti teks pidato dan upaya meningkatkan kemampuan dalam menulis pidato	Objek penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian berbeda
8	Iqbal Muhammad (2024) Skripsi	Teknik Penyusunan Naskah Pidato Santri pada kegiatan Mudhadarah Santri (Studi Deskriptif Santri dipondok Pesantren Modern Al-Basyariyah 2 Kab. Bandung	Menggunakan Teori yang sama yaitu teori Performative Writing,	Lokasi dan objek penelitian berbeda

B. Kajian Konseptual

1. Teknik Penulisan Teks Pidato

a. Pengertian Teknik Penulisan Teks Pidato

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa teknik adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan industri, seperti bangunan atau mesin. Teknik juga bisa berarti metode atau cara dalam mengerjakan sesuatu yang bersifat seni. Teknik sering disamakan dengan rekayasa, yakni upaya menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menanggulangi problem manusia. Di dalam buku Desain Hembus Oleh Apri Karya karya maythe teori belajar tematik Trianto, teknik diuraikan sebagai cara yang dikerjakan orang guna melaksanakan suatu metode.

Menurut James Havery (2000), teknik adalah prosedur sistematis dan masuk akal untuk merancang serangkaian unsur yang saling terhubung sehingga dapat berfungsi sebagai satu kesatuan atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Teknik penulisan merupakan hal penting yang menyangkut cara-cara menciptakan teks yang efektif dan lancar dalam suatu bahasa. Beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam teknik penulisan di antaranya tata bahasa yang tepat, penggunaan kalimat yang sesuai, pilihan kata yang tepat, struktur paragraf yang jelas, serta gaya penyampaian yang mudah dipahami pembaca. Penulis dapat meningkatkan kompleksitas teksnya dengan sesekali mencampur

kalimat pendek dan panjang secara bervariasi, guna menimbulkan kesan alami dan dinamis bagi pembaca.

Teknik penulisan Teks pidato adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, penulisan, dan pengorganisasian teks pidato dengan tujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa pidato tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menarik dan dapat mempengaruhi pendengar. Proses penyusunan naskah pidato melibatkan beberapa langkah utama, seperti menetapkan tujuan pidato, memahami audiens, merancang struktur, dan memilih bahasa yang sesuai.

Menurut pendapat Nababan pada tahun 1987, inti dari wujud bahasa adalah teks. Ini berarti bahwa teks tersirat dalam bentuk wacana dan memiliki sifat yang lebih konseptual. Ketika seseorang menyusun teks untuk tujuan tertentu, mereka melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan digunakan supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh penerima. Pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konteks situasi yang sedang berlangsung. Tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu terwujud dalam bentuk nyata berupa teks.

Menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang dulunya menggunakan gambar-gambar berbentuk hieroglif pada masa Mesir kuno. Kemudian, sekitar lima abad lalu muncul sistem tulisan berbentuk aksara. Selain Mesir kuno, orang-orang Irak juga membuat simbol dari tanah liat.

Simbol-simbol ini memiliki huruf dan cara pengucapan yang berbeda, sehingga dapat mewakili suatu kata atau benda.

Menurut Tarigan (2017:3), "Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain." Sementara itu, Penulisan atau aktivitas menulis merupakan suatu proses komunikasi yang mencakup penyampaian gagasan, pemikiran, perasaan, maupun informasi dalam bentuk simbol atau tanda-tanda tertulis.

Dalman (2015:4) menyatakan bahwa "Menulis adalah proses untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan angan-angan dalam bentuk simbol atau tanda tulisan yang memiliki makna." Aktivitas ini memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pihak lain tanpa perlu melakukan interaksi tatap muka. Penulisan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, deskriptif, eksposisi, atau argumentatif, dan mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa, struktur kalimat, serta pemilihan kata yang tepat untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Menulis adalah bentuk komunikasi tertulis, selain komunikasi verbal. Hal ini karena tidak semua orang mampu mengekspresikan perasaan dan niat mereka melalui komunikasi verbal saja. Pada saat yang sama, proses penyusunan Teks merupakan tahap persiapan yang melibatkan pengumpulan ide atau penjelasan yang akan disampaikan. Dalam kegiatan penulisan naskah,

proses menulis merupakan tahap awal dalam merumuskan gagasan yang kelak akan berkembang menjadi hasil pemikiran yang akan disampaikan.

Suriamiharja, dkk. (1996). Juga menjelaskan Keterampilan menulis merupakan kemampuan/skill seseorang untuk menggunakan simbol grafis yang dapat dipahami oleh penutur bahasa tersebut dan oleh orang lain yang memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

b. Fungsi dan Tujuan Teknik Penulisan Teks Pidato

Tujuan Penulisan Teks pidato adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada audiens diterima, dipahami, dan memiliki dampak optimal. Salah satu tujuan utama adalah menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Dengan menulis Teks cara sistematis, pembicara dapat mengorganisir ide dan argumen secara logis, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti alur pidato dan memahami topik yang dibahas dengan baik.

Secara esensial, teknik penulisan pidato melibatkan serangkaian persiapan dalam penyusunan teks pidato sebelum ide atau pemikiran disampaikan secara lisan. Kita sering menemui acara yang menampilkan pidato, namun tidak sedikit dari pidato-pidato tersebut disampaikan secara tidak terstruktur. Akibatnya, sebagai pendengar, kita sering merasa bosan dan lelah karena pidato-pidato tersebut terlalu panjang dan tidak memberikan hasil yang berarti.

Sudaryanto, (2012) juga mengemukakan, Teknik penulisan pidato berfungsi sebagai panduan dalam menyusun materi pidato agar penyampaian pesan menjadi lebih terfokus dan memiliki dampak maksimal.

Sasaran penting lainnya dalam penulisan pidato adalah untuk memberikan pengaruh dan keyakinan kepada khalayak. Sebuah pidato yang dirancang dengan baik memiliki kekuatan untuk meyakinkan khalayak untuk menerima suatu sudut pandang tertentu atau mengambil aksi yang diharapkan. Dengan memanfaatkan teknik retorika, argumen yang kuat, dan bahasa yang persuasif, pembicara dapat mengarahkan pendapat atau perilaku khalayak sesuai dengan tujuan pidato tersebut.

Selain itu, penulisan pidato juga bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi, terutama dalam acara-acara motivasi atau inspiratif. Pidato yang ditulis dengan tujuan menginspirasi harus mampu mengangkat semangat, memberikan dorongan, dan memotivasi audiens untuk mencapai tujuan mereka atau menghadapi tantangan yang ada.

Beberapa hal yang bisa diminimalisir ketika mempraktikkan Teknik Penulisan Teks Pidato sebagai salah satu dari persiapan dalam menulis Teks:

1) Pengulangan berlebihan

Mengulang ide atau kalimat yang sama secara berlebihan dapat membuat audiens merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Meskipun pengulangan kadang-kadang berguna untuk menonjolkan poin penting, jika dilakukan secara berlebihan, hal ini justru dapat mengurangi daya tarik pidato. Oleh karena itu, pengulangan poin utama harus dilakukan secara terencana dan dengan variasi bahasa agar tetap menarik.

2) Penggunaan bahasa yang rumit

Bahasa yang terlalu kompleks atau teknis dapat menyulitkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas memudahkan audiens untuk mengikuti alur pidato dan mengurangi kemungkinan kesalah pahaman. Hal ini terutama penting jika audiens berasal dari latar belakang yang beragam.

3) Konten yang tidak relevan

Pidato yang efektif harus tetap fokus pada topik utama dan tujuan komunikasi. Menyisipkan informasi yang tidak relevan dapat mengalihkan perhatian audiens dan melemahkan pesan utama. Oleh karena itu, setiap bagian pidato perlu dipilih dengan cermat untuk mendukung tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

4) Kalimat yang terlalu panjang

Kalimat yang panjang dan rumit cenderung sulit dipahami dan mudah dilupakan oleh pendengar. Kalimat yang singkat dan padat memudahkan pendengar untuk dengan cepat menangkap poin utama pesan dan meningkatkan daya ingat mereka. Selain itu, kalimat singkat juga membantu pembicara menjaga ritme dan intonasi yang menarik.

5) Gaya bahasa yang tidak sesuai dengan audiens

Gaya bahasa harus disesuaikan dengan karakteristik audiens, seperti usia, latar belakang pendidikan, budaya, dan konteks acara. Penggunaan gaya bahasa yang tepat membuat komunikasi lebih efektif dan audiens

merasa lebih terhubung dengan pembicara. Misalnya, gaya bahasa formal cocok untuk acara formal, sementara gaya bahasa santai lebih sesuai untuk pertemuan informal.

6) Kesalahan tata bahasa dan ejaan

Kesalahan tata bahasa dan ejaan dapat merusak kredibilitas pembicara dan mengganggu pemahaman audiens. Oleh karena itu, penting untuk merevisi dan memeriksa ulang teks pidato sebelum disampaikan. Pidato yang bebas dari kesalahan menunjukkan profesionalisme dan meningkatkan kepercayaan audiens.

7) Kalimat yang terlalu panjang

Kalimat yang panjang dan rumit cenderung sulit dipahami oleh audiens dan mudah dilupakan. Kalimat yang singkat dan padat memudahkan pendengar untuk cepat memahami pesan utama dan meningkatkan daya ingat mereka. Selain itu, kalimat singkat juga membantu pembicara menjaga ritme dan intonasi yang menarik.

a. Struktur Teks Pidato

Menurut Sahlan (2007:23), tahapan dalam Penulisan teks pidato meliputi pembukaan, pengantar, isi utama, kesimpulan, harapan, dan penutup.” Sementara itu, Sulanjari (2010:31) menyatakan bahwa kerangka pidato yang baik terdiri dari enam bagian, yaitu Judul, salam pembuka, pengantar, isi, dan penutup dan salam penutup.” Isi teks pidato harus disusun secara

sistematis dan berurutan sehingga materi yang disajikan dalam teks pidato saling terkait.

1) Judul

Menurut Goreys Keraf (1980:107), tema secara singkat didefinisikan sebagai pesan utama yang disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUB) karya Poerwadarminta, yang telah direvisi oleh Pusat Pengembangan dan Promosi Bahasa, arti kata tema mencakup ide utama atau dasar cerita (yang dibahas atau digunakan sebagai dasar penulisan). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pesan yang disampaikan oleh penulis melalui karyanya, yang merupakan inti atau isi utama dari tulisan tersebut.

Memilih judul adalah langkah pertama dalam menentukan judul yang tepat untuk tema pidato. Judul biasanya dipilih berdasarkan jenis pidato, dan sebaiknya sesingkat mungkin agar mudah dipahami oleh audiens.

2) Salam Pembuka

Pada umumnya, pidato dimulai dengan pernyataan pembuka yang disampaikan dengan cara Islam atau keagamaan. Hal ini dilanjutkan dengan pujian kepada Allah dan ungkapan rasa syukur atas kehadiran para audiens yang telah hadir (Mina,2018:68).

3) Pengantar atau Pendahuluan

Pengantar, yang dikenal sebagai muqodimah dalam bahasa Arab, adalah bagian yang mengikuti judul. Dalam Islam, muqodimah biasanya berisi ungkapan pujian, ucapan syukur, dan terkadang ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an atau Hadis. Namun, pengantar ini umumnya disesuaikan dengan keyakinan atau agama masing-masing individu.

Setelah mengucapkan syukur sesuai dengan keyakinan masing-masing, pembicara melanjutkan dengan ucapan salam kepada audiens, lalu memulai poin-poin utama pidato. Pengantar ini berfungsi sebagai pembuka sebelum beralih ke tema utama yang akan disampaikan kepada audiens, serta menyampaikan garis besar pidato yang akan dijelaskan secara lebih rinci oleh pembicara (Supriyatmoko, 2010:34).

4) Isi

Poin-poin utama pidato harus disampaikan secara ringkas dan jelas, tanpa menyimpang dari tema utama. Poin-poin utama harus disajikan sedemikian rupa sehingga relevansinya bagi audiens jelas. Pada bagian utama pidato, pembahasan utama harus dimulai dengan penjelasan latar belakang masalah.

Isi pidato harus menjelaskan materi yang akan disampaikan secara lengkap, disusun secara berurutan, dan didukung oleh data dan fakta untuk meyakinkan audiens. Secara teknis, isi pidato mengandung unsur instruksi, saran, dan ajakan yang dikemas untuk menarik perhatian audiens, sehingga

pemilihan kata dan gaya bahasa harus disesuaikan dengan karakter pendengar agar pesan tersampaikan secara efektif (Somad dkk 2010: 24).

Alur pidato terdiri dari tiga tahap, yaitu perhatian, kebutuhan, dan presentasi. Pada tahap kebutuhan, pembicara menjelaskan urgensi peristiwa dengan menyajikan data relevan sesuai kebutuhan audiens. Selanjutnya, pada tahap presentasi, solusi yang dibahas dijelaskan dengan jelas. Setelah itu, diikuti oleh pola sebab-akibat yang dimulai dengan analisis, hasil analisis, dan risiko yang mungkin terjadi.

5) Penutup

Pernyataan penutup yang efektif dapat memicu simpati dari audiens. Bagian penutup biasanya berisi (1) ringkasan singkat dari pembahasan sebelumnya, dan (2) permohonan maaf kepada audiens atas kesalahan atau kelalaian yang mungkin terjadi, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Penting untuk menghindari pengulangan materi yang telah disampaikan atau berbicara dengan cara yang bertele-tele, karena hal ini dapat membosankan audiens. Untuk menghindari hal tersebut, penutup hanya perlu merangkum materi, memperkuat ide utama, mendorong audiens untuk bertindak, dan berakhir dengan klimaks sebelum menutup pidato dengan salam (Romli, 2016:105).

Bagian penutup berfungsi sebagai kesimpulan dan ungkapan harapan atau nasihat yang berkaitan dengan apa yang telah disampaikan

oleh pembicara. Pada tahap ini, pembicara juga meminta maaf atas kekurangan selama pidato.

6) Salam Penutup

Salam penutup adalah bagian terakhir dari suatu pidato yang berisi seperti salam, terima kasih dan Tuhan memberkati.

Menurut Nase (2025) Dalam Penulisan Struktur Teks pidato yang berkaitan dengan menyampaikan ajaran-ajaran islam, dalam bagian pembuka di sarankan serta diwajibkan untuk memasukan kutipan Ayat Al-Qur'an beserta hadist yang berkaitan dengan tema serta pembahasan yang akan di sampaikan dalam berpidato.

Tidak hanya itu, dalam memasukan Ayat Al-Qur'an dan Hadist harus terverifikasi terlebih dahulu bahwa ayat dan hadist tersebut relevan serta ada kaitannya dengan materi dan pembahasan yang akan disampaikan dalam berpidato. Dalam bagian isi, di anjurkan juga untuk memberikan contohnya nyata serta kongkrit atau relevan dengan materi serta pembahasan yang akan disampaikan dalam menulis pidato. (Nase, 2025:11)

2. Pidato

a. Pengertian Pidato

Pidato adalah salah satu jenis kegiatan berbicara yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai acara, baik formal maupun informal, kegiatan berbicara selalu menjadi bagian, mulai dari pidato sambutan, penyampaian informasi, hingga pidato ilmiah.

Menurut Aep saiful (2020:11) pidato merupakan aktivitas berbicara yang dilakukan oleh seseorang di hadapan para audiens atau publik dengan tujuan untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Pidato juga dapat diartikan sebagai bentuk ceramah, khotbah, atau orasi.

Pidato umumnya disampaikan secara lisan agar pendengar dapat memahami ide-ide yang disampaikan melalui pendengaran. Selain itu, kesuksesan sebuah pidato juga bergantung pada dukungan berbagai aspek seperti penggunaan gaya bahasa, ekspresi gerak tubuh, dan kemungkinan penggunaan alat atau peralatan lain yang membantu menyampaikan ide-ide tersebut.

Pidato biasanya disampaikan oleh seseorang yang menyampaikan argumen atau pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa penting yang layak dibahas. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, pidato merupakan salah satu materi teoritis. Biasanya, seorang pemimpin menggunakan pidato untuk memimpin massa dan menyampaikan pendapatnya di hadapan bawahannya atau masyarakat luas.

Susanto, (1975: 235) memaparkan bahwa Perkembangan manusia yang paling signifikan terkait dengan aktivitas retorika terlihat dalam penyebaran agama dan pseudo-agama di wilayah Mesir, Babilonia, dan Persia, yang dilakukan oleh individu-individu dengan keterampilan retorika yang unggul. Tanpa kemampuan ini, penyebaran ide-ide tidak akan berhasil, terutama karena masyarakat pada masa itu tidak familiar dengan media massa seperti yang ada di era modern. Sebagian

besar pendapat menyatakan bahwa sejarah retorika dimulai pada abad ke-5 SM, pada masa kejayaan filsafat Sofisme yang mendahului era filsafat klasik Yunani.

Karena retorika telah ada sepanjang sejarah manusia, tidak mengherankan jika ada tokoh-tokoh penting yang mengembangkan bidang ini. Retorika berkembang pesat pada masa Yunani dan Romawi ketika kedua peradaban tersebut mencapai puncak kejayaannya. Pada masa itu, retorika adalah metode efektif satu-satunya untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Hal ini terutama penting bagi pemimpin komunitas dan tokoh agama dalam membela diri di pengadilan dan menyebarkan ajaran agama. Filsuf besar memberikan perhatian khusus pada retorika dengan mendirikan sekolah-sekolah yang secara khusus mengajarkan retorika. Sekolah-sekolah ini mengajarkan cara menulis secara sistematis tentang suatu kasus, yang merupakan tugas utama seorang orator pada masa itu.

I Gusti Ngurah Oka (1976:12) Mengemukakan bahawa unsur-unsur Retorika sama dengan unsur unsur Pidato berikut dengan semua istilahnya, Aristoteles dalam karya Rhetorica, terdapat beberapa unsur penting dalam retorika, khususnya dalam pidato. Unsur tersebut adalah:

1) Pembicara

Pembicara adalah individu yang menyampaikan pesan secara lisan, yang tidak hanya mengandalkan suara tetapi juga menggunakan gerakan tubuh seperti isyarat tangan dan ekspresi wajah untuk menarik perhatian pendengar.

2) Lawan Bicara

lawan bicara atau pendengar merupakan pihak yang harus diperhatikan oleh pembicara agar pesan dapat diterima dengan baik.

3) Materi

Ketiga, materi atau isi pembicaraan harus disusun secara terorganisir sehingga mampu merangsang pemikiran dan perasaan audiens (Dipodjojo, 1984: 30).

b. Tujuan dan Fungsi Pidato

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1982: 32-34) menjelaskan bila dilihat dari segi tujuannya pidato terbagi menjadi tiga Macam:

1) Pidato Informatif

Pidato informatif adalah bentuk pidato yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau fakta kepada audiens secara jelas dan terstruktur, tanpa niat untuk mempengaruhi atau meyakinkan. Fokus utama pidato ini adalah untuk memberikan data atau penjelasan agar pendengar dapat memahami topik dengan lebih baik.

2) Pidato Persuasif

Pidato persuasif merupakan jenis pidato yang bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, atau meyakinkan audiens agar menerima pandangan, sikap, atau melakukan tindakan tertentu sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam pidato ini, pembicara memanfaatkan argumen, fakta, serta unsur emosional untuk mendorong

pendengar agar setuju atau bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) Pidato Rekreatif

Pidato rekreasi adalah jenis Pidato yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada pendengar. Biasanya, pembicaraan ini disampaikan dengan gaya yang santai dan menarik, serta mengandung unsur humor sehingga pendengar merasa terhibur dan memiliki pengalaman yang menyenangkan saat mendengarkannya. Selain fungsi hiburannya, pembicaraan rekreasi juga dapat menyampaikan pesan positif secara implisit melalui cerita, anekdot, atau lelucon.

Berdasarkan uraian diatas bisa kita lihat dan kita simpulkan bahwa Tujuan dan fungsi pidato bervariasi tergantung pada jenis pidato yang disampaikan. Pidato informatif bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi secara jelas dan terstruktur kepada audiens, sehingga pendengar dapat memahami materi yang disajikan dengan baik. Fungsi utama pidato ini adalah sebagai sarana pendidikan dan penyebaran fakta tanpa unsur untuk mempengaruhi atau meyakinkan.

Sementara itu, pidato persuasif bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi audiens agar menerima pandangan, sikap tertentu, atau mengambil tindakan tertentu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Fungsi pidato persuasif adalah untuk mempengaruhi pendengar melalui penggunaan argumen, bukti, dan emosi sehingga terjadi perubahan sikap atau perilaku.

Di sisi lain, pidato argumentatif bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau ide dengan dukungan alasan dan bukti yang kuat guna mempertahankan posisi atau menolak pendapat lawan bicara. Fungsi pidato ini adalah untuk memperkuat posisi pembicara dalam debat atau diskusi.

Sementara itu, pidato rekreasi bertujuan untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada audiens dengan gaya penyampaian yang santai dan humoris. Fungsi pidato rekreasi adalah menciptakan suasana yang menyenangkan sambil secara implisit menyampaikan pesan positif melalui cerita atau lelucon. Oleh karena itu, setiap jenis pidato memiliki tujuan dan fungsi spesifik sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi.

c. Macam-Macam Pidato

Berdasarkan situasinya, pidato dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pidato formal dan pidato informal. Pidato formal adalah pidato yang disampaikan dalam acara formal, seperti acara kenegaraan atau pelantikan. Sementara itu, pidato informal disampaikan dalam acara santai dan informal, biasanya dalam rapat atau resepsi. Dalam praktiknya, tidak ada pidato yang murni bersifat informatif, persuasif, atau hiburan. Sebuah pidato dapat mengandung unsur-unsur informatif dan persuasif, dan seterusnya. Namun, setiap pidato harus memiliki fokus yang jelas atau tujuan utama dari berbagai jenis pidato.

Glenn R. Capp, sebagaimana dikutip dalam Rakhmat (1982: 32-34), mengklasifikasikan pidato menjadi empat jenis berdasarkan persiapan, yaitu:

1) Pidato Impromptu

Pidato impromptu adalah jenis pidato yang mengharuskan pembicara menyampaikan pesan secara langsung dan efisien tanpa persiapan sebelumnya, sehingga memerlukan pemikiran cepat dan penguasaan materi yang baik saat melakukannya. Impromptu berarti tanpa perencanaan, secara mendadak, atau tiba-tiba.

Metode impromptu juga cara untuk berbicara di depan umum tanpa menggunakan teks atau menghafal. Seseorang yang melakukan pidato akan berbicara secara langsung di atas panggung, menyampaikan apa yang ia ketahui atau pikirkan. Tidak ada catatan kecil atau hafalan yang digunakan. Biasanya, metode pidato ini dipakai oleh orang yang sudah berpengalaman atau merupakan profesional.

2) Pidato Manuskrip

Pidato yang menggunakan naskah atau manuskrip adalah jenis pidato yang dilakukan dengan membaca teks yang telah dipersiapkan dengan lengkap. Dalam jenis pidato ini, seorang pembicara telah menulis semua isi pidato dan membacakannya kepada pendengar.

Tujuan dari pidato dengan naskah adalah untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan teratur tanpa adanya kesalahan atau informasi yang hilang. Biasanya, metode ini dipakai dalam acara resmi atau formal, seperti pidato resmi negara, perwakilan pimpinan dengan sambutan yang telah ditulis, dan lain-lain.

3) Pidato Memoriter

Pidato memoriter adalah jenis pidato yang dilakukan dengan cara menghafal teks pidato sepenuhnya terlebih dahulu, tanpa melihat naskah saat berbicara di hadapan audiens. Pembicara perlu mengingat semua isi pidato secara menyeluruh untuk dapat menyampaikan pesan dengan lancar dan teratur tanpa bergantung pada catatan. Pidato memoriter menekankan pentingnya penguasaan materi dan kemampuan untuk mengingat agar penyampaian terasa lebih alami dan meyakinkan.

4) Pidato Ekstempore

Pidato ekstempore yaitu jenis pidato yang dibuat dengan cepat dan disampaikan dengan menggunakan catatan atau poin penting tanpa membaca teks secara keseluruhan. Pembicara menyiapkan kerangka isi pidato sebelumnya, lalu menyampaikannya secara tiba-tiba dengan kata-kata sendiri di hadapan pendengar. Tipe pidato ini menggabungkan kesiapan dan kealamian, sehingga cara penyampaian terasa hidup dan mudah dimengerti.

3. Haflatul Imtihan

a. Pengertian Haflatul Imtihan

Dalam kamus al-Munawwir, istilah haflatul didefinisikan sebagai perayaan. Sementara itu, dalam mu'jam al-wasîth, haflatul didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan kumpulan besar orang, mirip dengan makna ihtifâl, yaitu kumpulan besar orang di satu tempat, misalnya dalam konteks perayaan penyambutan (Farida, 2021:03).

Sementara itu, kata imtihan berakar sari kata Imtahana-yamtahinu-imtihan yang berarti ujian, seleksi, atau upacara pengumuman kenaikan kelas atau hasil ujian. Oleh karena itu, Haflatul Imtihan dapat dipahami sebagai acara perayaan yang dihadiri oleh banyak orang dengan tema utama pengumuman kenaikan kelas atau hasil ujian (Oktavia, 2022:09).

Seiring berjalannya waktu, Haflatul Imtihan tidak hanya berfokus pada pengumuman kenaikan kelas atau hasil ujian, tetapi telah berkembang menjadi acara untuk memamerkan karya dan prestasi siswa serta ungkapan rasa syukur atas pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar. Setiap sekolah atau madrasah memiliki konsep yang berbeda, disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai.

Haflatul Imtihan diselenggarakan sebagai perayaan kelulusan dan kenaikan kelas atau tingkat, yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan pendidikan untuk mengimplementasikan hasil belajar siswa selama satu tahun. Selain itu, acara ini juga mencakup berbagai kompetisi, baik di bidang sains maupun olahraga.

Haflatul Imtihan juga diadakan untuk menyegarkan dan meningkatkan semangat santri setelah setahun belajar intensif dan ujian akhir yang melelahkan. Bagi santri, acara ini berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan antusiasme belajar dan kreativitas di tingkat kelas berikutnya, serta sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperkenalkan pesantren kepada masyarakat luas.

Di lembaga pendidikan seperti pesantren, Haflatul Imtihan merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diikuti oleh semua Santri. Kegiatan Haflatul

Imtihan mencakup beberapa unsur, termasuk penonton dan pembicara. Acara ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan nilai-nilai dan sikap sebagai bentuk penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.

Haflatul Imtihan adalah perayaan akhir tahun yang diselenggarakan untuk merayakan kelulusan dan kenaikan kelas. Tradisi ini dipenuhi dengan berbagai acara menarik dan mengandung nilai-nilai sosiologis yang mendalam. Sebagai perayaan bagi para pesantren, acara Imtihan disertai dengan berbagai kegiatan, termasuk pemberian penghargaan kepada santri dan siswa berprestasi, serta diiringi dengan Maulidatul Hasanah yang menampilkan pembicara seperti Kyai dan ulama.

Haflatul Imtihan biasanya diadakan dalam setting formal atau non-formal, tergantung pada organisasi acara. Lokasi acara dapat berada di lapangan pesantren, aula utama, atau area luas lainnya di dalam pesantren. Salah satu penampilan yang paling dinantikan dalam acara ini adalah penampilan pidato para santri. Sebelum tampil, para santri melakukan persiapan yang meliputi latihan teknik berbicara, menguasai materi, dan memilih bahasa yang tepat agar pidato yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memotivasi dan menginspirasi audiens. Oleh karena itu, Haflatul Imtihan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa sambil menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif.

b. Tujuan Haflatul Imtihan

Menurut Kharir (2020) Tujuan utama Haflatul Imtihan di Pesantren adalah untuk merayakan kelulusan santri. Acara ini merupakan momen penting yang menandai kesuksesan mereka dalam menyelesaikan satu tahun pembelajaran. Melalui perayaan ini, santri merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka, yang memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang di tingkat berikutnya.

Selain sebagai perayaan, Haflatul Imtihan juga bertujuan untuk mengasah keterampilan komunikasi santri, terutama dalam berbicara di depan umum. Melalui berbagai aktivitas seperti pidato dan presentasi, siswa dilatih untuk menguasai teknik berbicara yang baik, meningkatkan kepercayaan diri, dan mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademis maupun sosial.

Tradisi Haflatul Imtihan adalah kegiatan yang bertujuan memberikan manfaat di bidang pendidikan dan pengembangan diri bagi semua siswa. Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Melalui latihan dan pengalaman berbicara di depan audiens, kegiatan ini mampu melatih keterampilan retorika dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Selain membantu mereka menyampaikan ide dengan lebih percaya diri, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara secara efektif dan persuasif.

Kegiatan Haflatul Imtihan juga berfungsi sebagai media untuk menampilkan kreativitas dan prestasi santri di berbagai bidang, baik akademis maupun non-akademis. Dengan adanya penghargaan dan kompetisi yang diadakan, santri didorong untuk mengembangkan bakat dan minat mereka secara optimal. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka tetapi juga memperkaya pengalaman dan wawasan mereka.

Selain aspek individu, Haflatul Imtihan memiliki tujuan sosial, yaitu memperkuat hubungan antara santri, guru, dan masyarakat. Acara ini merupakan ajang berkumpul dan bersosialisasi yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan pesantren. Dengan demikian, Haflatul Imtihan membantu menciptakan iklim sosial yang harmonis yang mendukung proses belajar yang kondusif.

Haflatul Imtihan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur atas ilmu yang diperoleh selama periode pembelajaran. Melalui kegiatan ini, santri didorong untuk menyadari pentingnya ilmu dan bersyukur kepada Allah SWT, guru-guru mereka, serta orang tua yang telah mendukung pendidikan mereka. Sikap syukur ini diharapkan menjadi landasan moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Haflatul Imtihan bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan pesantren kepada masyarakat luas. Dengan mengadakan acara yang melibatkan berbagai pihak, pesantren dapat secara terbuka menampilkan kualitas pendidikan

mereka dan prestasi para santri. Hal ini penting untuk membangun citra positif pesantren ambil menarik santri baru yang ingin belajar di lingkungan tersebut.

c. Tahapan Kegiatan Haflatul Imtihan

Munif (2020) memaparkan Tahapan-tahapan yang sering di praktikan dalam mengadakan kegiatan haflatul imtihan dikalangan pesanten, tahapan tersebut diantaranya:

Tahap awal dalam pelaksanaan Haflatul Imtihan meliputi persiapan yang mencakup perencanaan dan koordinasi antara pesantren Islam, guru, dan panitia penyelenggara. Pada tahap ini, jadwal acara, lokasi, dan program disusun dengan cermat untuk memastikan acara berjalan lancar. Selain itu, persiapan teknis seperti dekorasi, sistem suara, dan peralatan pendukung lainnya juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik.

Tahap berikutnya adalah proses seleksi dan pelatihan bagi santri yang akan tampil dalam berbagai kegiatan, terutama pidato, presentasi, dan pertunjukan seni. santri diberikan bimbingan mengenai teknik berbicara di depan umum, penguasaan materi, dan pemilihan bahasa yang tepat. Pelatihan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penampilan mereka dan memungkinkan mereka menyampaikan pesan dengan jelas serta menginspirasi audiens.

Tahap ketiga mencakup pelaksanaan inti Haflatul Imtihan. Pada tahap ini, seluruh rangkaian acara, seperti pidato, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pidato, pertunjukan seni, dan pemberian penghargaan kepada santri berprestasi, dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Acara biasanya berlangsung di

ruang yang luas, seperti lapangan atau aula utama pesantren, agar dapat menampung semua peserta dan tamu undangan.

Tahap keempat adalah sesi Maulidatul Hasanah, yang merupakan bagian penting dari Haflatul Imtihan. Dalam sesi ini, para pembicara atau Kyai-ulama diundang untuk memberikan tausiyah dan motivasi kepada para santri dan seluruh peserta. ceramah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, meningkatkan semangat belajar, dan memperkuat keyakinan para santri sebagai persiapan untuk kehidupan.

Tahap kelima melibatkan evaluasi dan refleksi oleh panitia dan pesantren setelah acara selesai. Pada tahap ini, kesuksesan Haflatul Imtihan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang telah dilaksanakan dengan baik dan hal-hal yang perlu ditingkatkan di masa depan. Evaluasi ini penting agar acara berikutnya dapat diselenggarakan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para santri.

Tahap terakhir adalah dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan Haflatul Imtihan. Foto, video, dan laporan acara dikumpulkan dan disusun sebagai arsip pesantren serta bahan promosi. Publikasi ini dapat dilakukan melalui media sosial, situs web pesantren, atau media cetak agar masyarakat luas mengetahui prestasi dan kegiatan positif yang dilakukan oleh pesantren. Dengan demikian, citra pesantren menjadi lebih dikenal luas dan mampu menarik minat calon santri baru yang ingin belajar di lingkungan tersebut.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari istilah “santri”. Menurut Johns, istilah ini berasal dari kata Tamil “satri”, yang berarti “guru Al-Quran”. Sementara itu, C. C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata India ‘shastri’, yang berarti “kitab suci, kitab agama, atau kitab pengetahuan”. Pendapat lain disampaikan oleh Robson, yang menyatakan bahwa “santri” berasal dari kata Tamil “sattiri”, yang berarti seseorang yang tinggal di rumah atau bangunan sederhana secara umum (Awanis, 2018:59)

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfokus pada pengajaran Islam secara komprehensif. Di sekolah Islam asrama, Santri tinggal bersama di asrama (pondok) sambil mempelajari berbagai ilmu Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak, serta sering juga mempelajari ilmu umum. Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa melalui metode pengajaran yang menekankan bimbingan langsung dari guru agama (Ustadz) atau kyai.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, istilah pendidikan pesantren berasal dari kata Kuttab, yang merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang berkembang selama dinasti Umayyah. Di Indonesia, istilah Kuttab lebih dikenal sebagai pondok pesantren. Faktanya, istilah kuttab telah ada sejak zaman pra-Islam, tetapi dalam konteks ini, kuttab merujuk pada lembaga pendidikan dasar yang digunakan oleh komunitas Muslim.

Menurut Fitri (2022:45) membahas mengenai Asal-usul pesantren Islam di Indonesia masih menjadi topik perdebatan di kalangan sejarawan. Pada awal penyebaran Islam, lembaga pendidikan berbentuk masjid atau meunasah sebagai tempat pembelajaran agama, dan istilah pesantren belum dikenal. Pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa dan mulai berkembang pada abad ke-14 melalui dakwah Maulana Malik Ibrahim, keturunan Zainal An, yang menetap di Gresik dan melatih para da'i yang kemudian dikenal sebagai wali.

Ada tiga pandangan utama mengenai asal-usul pesantren: pertama, pesantren berakar pada tradisi tarekat Islam yang dipimpin oleh kyai dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'an di masjid; kedua, pesantren terinspirasi oleh lembaga pendidikan "kuttab" pada masa Umayyah, yang berkembang menjadi lembaga pendidikan formal; ketiga, pesantren merupakan adaptasi dari sistem pendidikan Hindu-Buddha pra-Islam di kepulauan Indonesia. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama, kemudian berkembang pesat hingga abad ke-20 dengan dukungan masyarakat. Namun, perkembangan pesantren terhambat selama periode kolonial Belanda karena sikap pesantren yang tidak kooperatif terhadap modernisasi Barat, sehingga pemerintah kolonial memberlakukan pengawasan ketat. Pada akhir abad ke-20, pesantren mengalami modernisasi dengan mengajarkan pengetahuan agama dan umum, serta mengembangkan spesialisasi seperti tahfidz, iptek, dan keterampilan, didukung oleh fasilitas yang semakin lengkap.

b. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Awanis (2022:63) dalam jurnalnya memaparkan, Pendidikan Islam bertujuan menciptakan kondisi ideal yang sesuai dengan ajaran Islam, mengarahkan anak agar selaras dengan nilai-nilai agama serta membentuk pribadi yang bertakwa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dengan penekanan kuat pada ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, dan Tasawuf, menggunakan kitab-kitab klasik dari ulama salaf yang menjadi ciri khasnya. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk santri yang beriman, berilmu, dan beramal, sekaligus menanamkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAQ).

Fungsi utama pesantren adalah mengintegrasikan tenaga pendidik dan santri dalam lingkungan pembelajaran yang berorientasi keagamaan, namun tetap menerapkan kurikulum nasional secara sederhana. Pesantren juga menjalankan pendidikan sepanjang hayat dengan konsistensi tinggi serta berperan sebagai pembentuk karakter dan kader ulama. Kurikulum pesantren ditentukan oleh kyai dengan menggunakan kitab-kitab bertingkat, dan tingkat kealiman santri diukur dari kemampuan mengajar serta memahami kitab-kitab yang sulit.

Tujuan pesantren sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam, yakni mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, menjaga nilai-nilai sosial dan budaya, serta memenuhi kebutuhan hidup sesuai fitrah manusia. Pendidikan pesantren juga menekankan nilai religiusitas, keadilan, demokrasi, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme.

Dengan demikian, pesantren berfungsi mempersiapkan santri menjadi pribadi Islam yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Pesantren memainkan peran penting dalam melatih para da'i untuk menyebarkan Islam di Indonesia dengan berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang mendalam. Pesantren membentuk karakter santri untuk menjadi ulama dan da'i, membekali mereka dengan pengetahuan dan akhlak agar dapat menyampaikan ajaran Islam dengan tulus dan dinamis. Melalui sistem pengajaran, bimbingan, dan berbagai kegiatan keagamaan serta sosial, pesantren mempersiapkan para da'i yang mampu mempraktikkan Islam secara komprehensif dan mencerahkan masyarakat luas.

c. Ciri-ciri dan Karakteristik Pesantren

Berbeda dari sistem pendidikan formal pada umumnya, pesantren diselenggarakan secara mandiri oleh relawan masyarakat dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan komunitas internalnya. Bersama sarana yang dimilikinya, pesantren berperan sebagai wahana pengujian budaya yang khas di wilayah pedesaan, melalui fungsi ganda sebagai institusi pendidikan sekaligus lembaga sosial. Dalam perjalanan historis yang panjang, pesantren telah tumbuh dan mengakar kuat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaannya diterima secara luas dan dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam membentuk serta meneguhkan pola perilaku dan norma-norma sosial yang dibutuhkan.

Menurut H.A. Mukti Ali (1981: 7-8), berikut ini adalah beberapa keunggulan pendidikan pesantren:

1. Santri dan Kyai memiliki hubungan yang sangat erat
2. Persetujuan murid kepada Kyai.
3. Biasanya Santri mengadopsi gaya hidup hemat dan minimalis khas seorang santri.
4. Anak-anak di pondok pesantren memiliki rasa kemandirian yang kuat dan jelas.
5. Keterkaitan di lingkungan pondok pesantren banyak diwarnai oleh semangat tolong menolong dan lingkungan persaudaraan.
6. Para Kiyai menaruh banyak bekal untuk mengajarkan disiplin yang benar.
7. Para santri di pesantren belajar, antara lain, untuk rela menanggung kesulitan agar berhasil.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1984: 44), tradisi pesantren dibangun atas lima unsur pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengkajian kitab-kitab Islam klasik, serta figur kyai sebagai sentralnya.

Pondok Secara etimologis, istilah pondok berasal dari kata *funduk* yang bermakna penginapan atau wisma. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan pesantren, pondok lebih dimaknai sebagai bangunan sederhana yang terdiri atas kamar-kamar dan difungsikan sebagai tempat tinggal para santri (1983: 51). Di lingkungan pesantren, santri menjalani aktivitas belajar dan beristirahat di pondok yang kini terintegrasi dengan sistem pendidikan dan pengajaran melalui metode sorogan dan wetonan. Pada awalnya, pesantren identik dengan lembaga pendidikan tanpa fasilitas pemondokan, sehingga disebut pesantren saja. Namun, ketika

dilengkapi dengan gubuk atau asrama, lembaga tersebut dikenal sebagai pondok pesantren. H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (1979: 84) mengutip pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa sistem pondok dan asrama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Masjid menempati posisi sentral dalam setiap pesantren dan berfungsi sebagai sarana utama pelaksanaan ibadah, baik salat Jumat maupun salat harian. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai ruang pembelajaran bagi berbagai kalangan, termasuk orang dewasa dan anak-anak. Dalam pelaksanaan salat Jumat, kerap berlangsung diskusi keilmuan antara santri dan kyai terkait kajian kitab-kitab keislaman.

Oleh sebab itu, masjid dijadikan sebagai arena dialog ilmiah, meskipun pesantren telah memiliki sejumlah ruang belajar lainnya. Melalui masjid, interaksi sosial antaranggota masyarakat semakin terjalin erat. Dalam tradisi Islam, masjid berfungsi sebagai pusat doa dan pendidikan, sehingga pembangunannya umumnya didahulukan sebelum berdirinya pesantren, sekaligus menumbuhkan rasa persaudaraan di tengah umat.

Kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan *Kitab Kuning* telah lama dikenal luas dalam tradisi keilmuan Islam. Namun demikian, konsep mengenai kitab kuning atau kitab klasik tidak sepenuhnya disepakati secara universal. Sebagian kalangan membatasi kajiannya hanya pada disiplin tertentu, seperti teologi, fikih, tafsir, dan karya-karya lain yang berasal dari periode sejarah tertentu. Sementara itu, kelompok lain memahami kitab kuning sebagai kumpulan literatur klasik yang ditulis pada rentang waktu tertentu.

Di lingkungan pondok pesantren, kitab kuning juga kerap disebut *kitab gundul* karena penulisannya tidak dilengkapi dengan tanda baca (syakil), bahkan sering pula dikenal sebagai kitab kuno. menjelaskan bahwa secara tradisional, kitab kuning dipahami sebagai himpunan karya keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab atau menggunakan aksara Arab, yang merupakan hasil refleksi intelektual para ulama terdahulu (*as-salaf*). Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut merepresentasikan bentuk khas dari tradisi sastra keagamaan sebelum berkembangnya corak modern. (Afandi,1999: 222)

Sejalan dengan itu, menyebut kitab kuno sebagai sebutan lain bagi kitab kuning, mengingat karya-karya tersebut ditulis oleh para cendekiawan Muslim pada masa Abad Pertengahan. Hampir seluruh kitab kuning memuat dua unsur utama, yakni *matan* dan *syarah*, di mana bagian syarah berfungsi memberikan penjelasan dan pemaknaan lebih rinci terhadap isi *matan* dalam kitab klasik tersebut. (Mas'udi, 1999: 222)

d. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang ditambahkan awalan *pe* dan akhiran *an*, artinya tempat di mana santri tinggal. Sementara itu, menurut John E., kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri didefinisikan sebagai seseorang yang berusaha memahami Islam dengan tulus dan serius. Kata santri sendiri berasal dari istilah “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti dan tinggal bersama gurunya ke mana pun guru tersebut pergi (Nasution, 2019:127).

Menurut Nurcholish Madjid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, ada pendapat bahwa ‘santri’ berasal dari kata “sastri,” istilah Sanskerta yang berarti terpelajar. Pendapat ini, menurut Nurcholish Madjid, didasarkan pada fakta bahwa santri merupakan kelas terpelajar di kalangan Jawa yang berusaha mendalami pemahaman agama melalui teks-teks Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhoefier berargumen bahwa kata “santri” dalam bahasa-bahasa India merujuk pada seseorang yang memahami kitab suci Hindu, atau seorang cendekiawan yang ahli dalam kitab-kitab tersebut. Secara umum, istilah ini dapat diartikan sebagai kitab suci, teks-teks agama, atau literatur yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Santri adalah individu yang mempelajari ilmu agama Islam, umumnya melalui pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Dakwah sendiri didefinisikan sebagai upaya untuk mengajak atau menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan utama memperkuat iman dan meningkatkan pemahaman agama.

Dalam hal ini, santri tidak hanya berperan sebagai orang yang belajar untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pelaku yang menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan akhlak, yang merupakan landasan penting untuk menyampaikan dakwah secara tepat dan efektif.

C. Kajian Teoritis

1. Teori Performative Writing

a. Pengertian Teori Performative Writing

Performative Writing merupakan sebuah teori dalam metodologi riset komunikasi berbentuk tulisan dan menegaskan argumen akademik utama yang ingin diajukan atau di bahas oleh penulis, yaitu bagaimana kegiatan meriset mencerminkan suatu hal, hal ini adalah cara mengomunikasikan tesis secara lisan. Proses Memasukan ataupun mencatat sebuah data/fakta ke dalam sebuah media tertentu (tulisan) ini akan membahas elemen sentral dari tulisan performatif serta menjelaskan bagaimana penulisan inovatif tersebut mendukung pengembangan teori komunikasi dan memungkinkan para penulis untuk memperlihatkan penerapan teori komunikasi dalam praktik (Littlejohn Dkk 2016:893).

Penulisan Performatif merupakan sebuah pendekatan dalam metodologi riset komunikasi yang tidak hanya menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga menggali lebih dalam dengan tujuan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca. Tulisan Performatif menyampaikan makna yang melampaui sekadar informasi atau argumen, sehingga dapat membentuk pemahaman baru dan merangsang emosi.

Sedangkan Menurut Pollock (1998:75) Menjelaskan *Performative Writing* merupakan Tatacara menulis yang lebih dari hanya sekadar menyampaikan informasi atau argumen secara biasa atau pada umumnya. Dalam cara ini, tulisan dianggap sebagai sebuah tindakan atau pertunjukan (performance) yang hidup dan

aktif. Artinya, tulisan tidak hanya menjelaskan sesuatu, tetapi juga bisa melakukan sesuatu menciptakan pengalaman dan makna secara langsung bagi pembaca.

Performative writing mengajak penulis untuk menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif dan ekspresif, sehingga tulisan itu terasa lebih hidup dan bisa berpengaruh. Penulis tidak hanya menjadi pengamat yang tidak memihak siapapun (netral), tetapi juga memasukkan pengalaman dan perasaan pribadinya (Ikut campurnya Hati) ke dalam tulisan. Dengan begitu, pembaca tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga diajak merasakan dan memahami isi tulisan secara lebih mendalam.

Pollock (1998) menegaskan bahwa penulisan performatif melampaui batas-batas penulisan akademik tradisional, yang cenderung objektif dan deskriptif. Dalam metode ini, penulis memasukkan unsur-unsur subjektivitas, kisah pribadi, dan gaya retorika yang kuat untuk membuat tesis atau argumen mereka lebih hidup dan berkesan. Dengan demikian, penulisan performatif berfungsi sebagai praktik yang menggabungkan teori dengan pengalaman, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami makna secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan teks.

Penulisan performatif adalah konsep yang menyatakan bahwa penulisan tidak hanya berfungsi sebagai representasi ide atau informasi, tetapi juga sebagai tindakan performatif yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan menciptakan realitas. Konsep ini berakar pada teori performativitas yang dikembangkan oleh filsuf Judith Butler, yang memandang bahasa dan penulisan

tidak hanya sebagai cerminan dunia, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan membangun struktur sosial dan identitas.

b. Sejarah Teori Performative Writing

Teori *Performative Writing* berawal dari gagasan tentang performativitas, yang pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang filsuf bahasa Asal Rusia, dalam bukunya yang terkenal, *How to Do Things with Words*, yang diterbitkan pada tahun 1962. Dalam Buku tersebut Austin menyatakan, bahwa fungsi bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi kondisi sosial. Ia membedakan antara ucapan konstatif (pernyataan yang menggambarkan sesuatu) dan ucapan performatif (ucapan yang melakukan sesuatu). Misalnya, ketika seseorang mengucapkan "Saya bersumpah," ia tidak hanya membuat sebuah deskripsi, tetapi melakukan tindakan yang memiliki kekuatan hukum.

Ide ini kemudian diperluas oleh Judith Butler dalam konteks teori identitas dan gender. Dalam bukunya *Gender Trouble* yang diterbitkan pada tahun 1990, Butler mengambil dan memperluas konsep performativitas yang dikemukakan oleh Austin untuk menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang secara alami ada, tetapi dibentuk melalui serangkaian tindakan dan pengulangan yang bersifat performatif. Butler menekankan bahwa "*Gender is not something that one is, it is something one does, an act... a 'doing' rather than a 'being'*," yang membuka pandangan baru bahwa tulisan juga bisa berfungsi sebagai tindakan performatif yang membentuk realitas sosial dan identitas.

Dalam sastra dan humaniora, teori penulisan performatif mulai digunakan sebagai pendekatan yang menekankan bahwa proses menulis adalah sebuah pertunjukan yang melibatkan aspek fisik, suara, dan konteks sosial. Peggy Phelan dalam bukunya *Unmarked: The Politics of Performance* pada tahun 1993 mengingatkan bahwa performativitas memerlukan keterlibatan langsung dan kesadaran akan konteks sosial dan politik dalam proses kreatif. Ia mengatakan bahwa "*Performance's only life is in the present. Performance cannot be saved, recorded, documented, or otherwise participate in the circulation of representations of representations,*" yang menekankan sifat unik dan sementara dari performansi, termasuk dalam praktik penulisan.

Perkembangan teori ini juga memengaruhi metode penelitian dan penulisan di bidang humaniora dan seni, di mana penulis tidak hanya menyajikan analisis secara objektif, tetapi juga menghidupkan pengalaman dan narasi melalui gaya penulisan yang reflektif dan eksperimental. Dalam buku *Reading Autobiography* yang diterbitkan pada tahun 2010, Smith dan Watson menekankan pentingnya narasi performatif dalam penulisan autobiografi, yang membantu penulis membangun identitas dan makna melalui proses menulis itu sendiri.

Secara keseluruhan, teori penulisan performatif merupakan hasil perkembangan pemikiran dari filsafat bahasa telah menuju teori kritis dan praktik kreatif, yang melihat tulisan sebagai tindakan aktif dan transformasional. Dengan demikian, penulisan performatif tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk membentuk dan mengubah realitas sosial serta identitas individu maupun kolektif.

c. Karakteristik Teori Performative Writing

Dalam penulisan performatif, penulis tidak hanya menyampaikan pesan secara pasif, tetapi secara aktif menciptakan makna melalui pilihan kata, struktur naratif, dan gaya penulisan mereka. Penulisan dipandang sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi audiens, mendorong perubahan sosial, atau memperkuat nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya, dalam pidato atau teks persuasif, penulis atau pembicara menggunakan bahasa dengan tujuan untuk membangkitkan emosi, membentuk opini, atau mengubah pandangan pendengarnya.

Menurut (Littlejohn Dkk 2016:893-894) Sebuah tulisan yang memiliki pengaruh yang tinggi hingga menciptakan sebuah aksi bagi para pembacanya setidaknya memiliki lima karakteristik sebagai Berikut:

1. Berseni (*Artistic Writing*)

Tulisan berseni merupakan bentuk Mengekspresikan tulisan yang menonjolkan keindahan bahasa, kreativitas, serta imajinasi dalam menyampaikan pesan, emosi, atau gagasan secara estetik. Tulisan jenis ini tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi biasa, melainkan juga sebagai karya seni yang mampu membangkitkan perasaan dan pemikiran pembaca melalui penggunaan gaya bahasa, simbol, dan struktur yang khas.

Littlejohn Dkk (2016) dalam bukunya menjelaskan penulisan performatif memandang aplikasi bahasa sebagai perhatian intinya. Sebagai bentuk yang berusaha menggerakkan ide, mengajak pembaca ke level intelektual, emosional dan jasmani, penulis memastikan bahwa semua penggunaan bahasa dilakukan dengan

cermat, semua detail dimaksudkan untuk menjaga ketegangan antara kata dan keaktifan pendengar ataupun pembaca.

2. Konstitutif (*Constitutive Writing*)

Tulisan konstitutif merupakan jenis tulisan yang tidak sekadar merefleksikan atau menggambarkan realitas, melainkan secara aktif turut membentuk dan menciptakan realitas tersebut melalui proses penulisan. Dengan kata lain, tulisan ini berfungsi sebagai tindakan yang menghasilkan makna dan identitas, bukan hanya menyampaikan informasi yang sudah ada sebelumnya.

Littlejohn Dkk (2016) Tulisan performatif berusaha untuk membangkitkan, mengingatkan, dan memproduksi (tidak hanya sebatas menyampaikan informasi) pengetahuan pada diri pembaca. sebuah esai tentang dialog dapat diwujudkan dalam bentuk dialog itu sendiri untuk menampilkan kompleksitas, nilai, dan sifat mendasar dari jenis keterlibatan komunikatif tersebut. Topik-topik komunikasi yang umum seperti konflik, keragaman, pedagogi, atau kinerja dapat diperkaya melalui tulisan yang mengangkat isu-isu tersebut, menciptakan format teks yang merangsang dan menghasilkan cara-cara baru dalam memahami, yang hanya bisa diperoleh melalui proses membaca dan berinteraksi dengan teks tersebut.

3. Empatik (*Empathic Writing*)

Littlejohn Dkk (2016) mengemukakan bahawa tulisan empatik adalah gaya penulisan yang berusaha untuk menghubungkan emosi audiens dan pembaca. Berbeda dengan tulisan penelitian baik akademisi maupun nonakademisi yang menciptakan jarak dengan perbedaan antara yang tahu dan yang diketahui, antara

pembicara dan orang yang diajak bicara, penulisan performatif memanfaatkan penciptaan empati sebagai hubungan emosional yang mengajak pembaca untuk terlibat dalam argumen. Dengan pendekatan ini, penulisan menjadi bersifat dialogis karena audiens membangun hubungan antara dirinya dan teks yang dibaca.

Tulisan empatik merupakan jenis tulisan yang menitikberatkan pada kemampuan penulis untuk menangkap, merasakan, serta mengungkapkan perasaan atau pengalaman orang lain secara mendalam. Tulisan ini berusaha membangun ikatan emosional antara penulis dan pembaca dengan menghadirkan sudut pandang yang penuh pengertian serta kepekaan terhadap kondisi, hal yang dirasakan, perasaan, atau situasi yang dialami oleh subjek tulisan. Melalui tulisan empatik, pembaca diajak untuk merasakan dan mengalami langsung apa yang dirasakan oleh subjek, sehingga tercipta komunikasi yang lebih hangat dan menyentuh hati.

4. Situasional (*Situational Writing*)

Tulisan yang memiliki unsur situasional merupakan jenis karya tulis yang dibuat dengan mempertimbangkan konteks atau keadaan khusus saat tulisan tersebut dibuat dan dibaca. Faktor-faktor seperti lingkungan, waktu, tempat, serta kondisi sosial dan budaya yang mengelilingi proses penulisan dan pembacaan sangat memengaruhi tulisan ini. Oleh karena itu, tulisan situasional bersifat kontekstual dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau peristiwa yang sedang terjadi, sehingga isi dan gaya penulisannya disesuaikan dengan situasi tersebut.

Menurut Littlejohn Dkk (2016) Penulisan Sitational adalah teks dilekatkan kiasan dan disusun kata serta poin dengan cermat ke teks lain, ke cara mengetahui

dunia. Tulisan seperti ini disusun melalui fungsi kutipan penggunaan repetisi, reiterasi, dan penguatan yang masing-masing memberi kontribusi untuk membuat momen yang lebih besar ketimbang konteks spesifik dari momen. Dengan menggunakan alir yang dapat di ulang, tulisan bertindak sebagai metafora dan metonimi (metonymy) untuk sistem dan kekuatan struktural yang lebih besar.

Dengan cara ini, tulisan mengutip sistem itu melalui performa yang melekat di dalam kisah kehidupannya sendiri. Tulisan semacam ini dibangun melalui penggunaan kutipan, repetisi, reiterasi, dan penguatan, yang masing-masing berperan dalam menciptakan momen yang lebih luas daripada konteks spesifik saat itu. Dengan pola yang dapat diulang, tulisan berfungsi sebagai metafora dan metonimi untuk menggambarkan sistem serta kekuatan struktural yang lebih besar.

5. Permainan (*Playful Writing*)

Tulisan playful atau tulisan permainan merupakan jenis karya tulis yang menekankan elemen kesenangan, kreativitas, serta kebebasan berekspresi selama proses penulisan. Biasanya, tulisan ini bersifat ringan dan menghibur, mengajak pembaca untuk menikmati permainan bahasa, imajinasi, serta ide-ide yang disajikan dengan cara yang santai dan tidak formal. Melalui tulisan playful, penulis dapat mengeksplorasi berbagai gaya bahasa, struktur, dan bentuk yang unik guna menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan penuh kejutan.

Playful. Tulisan performatif mengandung unsur permainan (playful) bukan hanya dalam gaya tetapi juga dalam subjek. Yakni, tulisan tak hanya menggunakan

alur yang mengandung permainan gaya, tetapi juga mengguncang ide umum, bahasa dan mode berpikir umum.

Tulisan performatif memiliki unsur permainan (playful) yang tidak hanya terlihat dari gaya penulisannya, tetapi juga dari topik yang diangkat. Artinya, tulisan ini tidak hanya menggunakan alur dengan gaya yang penuh permainan, tetapi juga menantang ide-ide umum, bahasa, serta pola pikir yang lazim.

